

PERANAN KEPEMIMPINAN DAKWAH DALAM MELAKSANAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

OLEH CHOIRIYAH

Abstraksi

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan suatu keniscayaan, oleh karena itu ia harus terus menerus ada. Dalam pelaksanaannya ia perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya aspek kepemimpinan dakwah. Aspek-aspek kepemimpinan dakwah yang perlu mendapat perhatian pemimpin dakwah dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah inisiator dan motivator, imbauan dan motivasi serta kompetensi dan kredibilitas.

Kata Kunci

Peranan, Kepemimpinan, Dakwah, Amar ma'ruf nahi munkar

A. Pendahuluan

Allah telah menjadikan manusia dalam sebaik-baik bentuk, melebihkannya dari makhluk Allah lainnya, Allah melebihkan manusia dengan memberinya akal pikiran sehingga ia dapat menjadi makhluk yang berbudaya, mempertimbangkan, menyusun dan mengatur hidupnya, akan tetapi manusia tidak dapat menemukan kemaslahatan hanya dengan akalnya, tidak jarang fakta mengungkapkan kejahatan bukan dilakukan oleh mereka yang bodoh, bahkan kemunkaran-kemunkaran dilakukan oleh mereka yang berpendidikan. Manusia membutuhkan petunjuk dari Penciptanya.

Wahyu atau petunjuk yang dikaruniakan Allah kepada manusia dibawa oleh para Rasul. Mereka senantiasa mengingatkan manusia untuk tidak lupa kepada misi hidupnya di dunia yaitu mengabdikan kepada Allah, mengingatkan untuk tidak terperangkap dalam syahwat hawa nafsu sehingga terjatuh dalam ma'siat kepada Allah. Para Rasul Allah juga menyampaikan ajaran untuk membersihkan jiwa agar dapat berjalan di atas jalan Allah, menyeru mereka kepada kebaikan atau yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar, sehingga manusia akan sejahtera pada kehidupannya di dunia ini serta kehidupan yang kekal nanti di akhirat. Mencapai kehidupan yang sejahtera secara duniawi serta sejahtera pada kehidupan ukhrowi tidak dapat terpisahkan

pada kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* yang telah menjadi misi para Rasul Allah. Dan setelah para Rasul Allah yang berakhir pada kerasulan Muhammad *Sollallahu alaihi wasallam* selesai melaksanakan tugasnya, maka kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* masih tetap

dibutuhkan oleh umat manusia, karena kebaikan harus ditumbuhkan sedangkan kemunkaran harus diimustahikan. Banyak sekali praktek-praktek kemunkaran yang ada ditengah-tengah kehidupan, baik dilakukan secara personal maupun komunal, baik yang dilakukan oleh penguasa atau rakyat biasa, begitupun dengan bidang kemunkaran tersebut, seperti korupsi para pejabat, persoalan moral

masyarakat sampai pada perpecahan umat, kemungkaran-kemunkaran tersebut tidak dapat dibiarkan karena ia akan menimbulkan kerusakan-kerusakan yang besar yaitu: *Pertama*, hal itu menunjukkan sikap meremehkan dan menganggap enteng kemaksiatan. *Kedua*, hal itu akan menumbuhkan keberanian bagi orang-orang yang gemar melakukan maksiat dan orang-orang fasik untuk semakin berani melakukan maksiat, bahkan secara terang-terangan. *Ketiga*, apabila kemungkaran dibiarkan, maka ajaran agama akan semakin redup di tengah masyarakat dan kejahatan justru akan semakin merajalela. Mendiamkan maksiat boleh jadi akan menyebabkan kemaksiatan menjadi suatu yang bagus dalam pandangan masyarakat luas, sehingga sebagian masyarakat akan meniru perbuatan pelaku maksiat karena menganggapnya sebagai sesuatu yang bagus. Jika ini terjadi hancurlah umat ini.

Oleh karena itu, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu keniscayaan bagi umat muslim agar eksistensi umat ini akan menjadi lebih bermakna, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kutub yang paling besar dalam agama, ia merupakan sesuatu yang amat penting. *Amar ma'ruf nahi munkar* dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai hal, salah satu pertimbangan itu adalah keterkaitannya dengan kepemimpinan dakwah. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana "Peran Kepemimpinan Dakwah dalam melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*"

B. Pembahasan

1. Pengertian Peranan

Peranan secara sederhana berasal dari kata 'peran' yang kemudian mendapat akhiran 'an'

Menjadi 'peranan'. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Depdikbud peranan adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan[1]. Menurut Soejono Soekanto peranan merupakan salah satu aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya maka ia sudah menjalankan suatu peranan[2]. Jadi peranan adalah perilaku atau

seperangkat tugas yang dilaksanakan sehubungan dengan kedudukan seseorang, sehingga dapat dikatakan peranan itu mencakup beberapa hal:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

2. Pengertian Kepemimpinan Dakwah

Beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan para ahli, di dalam buku Veithzal Rivai “ Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi” sebagai berikut:

- a. Kootz & O'donnel mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya
- b. Ott, kepemimpinan dapat di definisikan sebagai proses hubungan antar pribadi yang di dalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan dan khususnya perilaku orang lain
- c. Slamet Santosa, mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai Kepemimpinan tujuan kelompok yang telah disepakati[3]

Kepemimpinan adalah perilaku atau keadaan dalam memimpin. Dalam makna yang lebih luas ia merupakan seluruh aktifitas yang dilakukan pemimpin dalam menjalankan perannya[4].Kepemimpinan juga berarti kemampuan seseorang (yaitu memimpin atau leader) mempengaruhi orang lain untuk bertingkah laku sebagaimana di kehendaki oleh pemimpin tersebut[5]. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan kepemimpinan dakwah menurut Zaini Muchtarom adalah suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan dakwah (da'i) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik (sasaran dakwah) dalam

berbagai situasi[6]. Dengan demikian kepemimpinan dakwah merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh pelaksana dakwah untuk mempengaruhi perilaku orang lain sesuai yang diinginkan oleh pelaksana dakwah.

4. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi) dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan atau seruan”[7] Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi’il* (kata kerja) *da’a*, *yad’u*, *da’wah* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru[8]

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, dakwah berarti “penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama”[9]

Sementara itu dalam al-Qur’an kata dakwah dengan berbagai macam *isytiqaq* (bentuk kata) terdapat 205 kata. Sementara artinya berkisar pada kategori sebagai berikut:

a Do’a dan permohonan, Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 186:

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran[10].

b Seruan. Terdapat pada surah Fushilat ayat 33:

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”[11].

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) (QS. Yunus:25)[12]

c Panggilan untuk nama: (QS.al-A'raf 180)

Artinya: Hanya milik Allah *Asmaul Husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmaul Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan[13].
Memanggil, di panggil, panggilan

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan *iradat*-Nya, kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).(QS.ar-Rum. 25)[14]

Dakwah dalam pengertian *syara'* (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar , diantaranya:

a. Syaikh Ali Mahfud mengatakan : “ Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat[15].

b. H. Endang S. Anshari yang dikutip Toto Tasmara dalam bukunya Komunikasi Dakwah mengatakan “ arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada islam). Arti dakwah secara luas adalah : penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya[16]

c. H.M. Arifin, dalam bukunya Psikologi Dakwah, mengatakan, “bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan secara mengamalkan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan[17].

d. Thoha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah adalah” mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan, kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat[18].

e. Hamzah Ya'qub memberikan penjelasan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya[19]

f. M. Hasanuddin, dakwah adalah panggilan yang tujuannya untuk membangkitkan keinsafan orang agar kembali ke jalan Allah yang sifatnya adalah ekspasif, memperbesar jumlah orang kembali ke jalan Allah Swt[20].

g. Qurais Shihab berpendapat dakwah adalah ajakan kepada keinsafan[21] dakwah merupakan suatu upaya dalam bentuk kegiatan baik

dalam wujud ucapan, atau perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada manusia untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

5. Pengertian Amr Ma'ruf Nahi Munkar

1. Secara Etimologis.

Pada hakikatnya *amar ma'ruf nahi munkar* terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: *amar*, *ma'ruf*, *nahi*, *munkar*. Yang apabila keempat kata tersebut dihindungkan maka akan menjadi '*amar ma'ruf nahi munkar*' artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk. Sedangkan menurut DR. Ali Hasbullah, *amar* adalah tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya. Sedangkan kata *ma'ruf* secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial umum, tertarik term Islam, yaitu tentang pengertian *ma'ruf* yaitu semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tenang, sedangkan *munkar* adalah lawan dari *ma'ruf* yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.

Nahi menurut bahasa berarti larangan, menurut istilah yaitu lafadz yang digunakan agar meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqih, *nahi* adalah lafadz yang memerintahkan untuk kita meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa '*amar*' adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya yang ditujukan kepada pihak yang lebih rendah. Selanjutnya kata *ma'ruf* secara harfiah berarti terkenal dalam konteks kehidupan sosial, dalam hal ini dapat diarahkan kepada nilai ajaran Islam. Sedangkan *nahi* menurut bahasa adalah larangan. Menurut lafadz *nahi* digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqih adalah lafadz yang menyuruh untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari.

2. Secara Terminologis

Salahuddin Sanusi mengemukakan bahwa *ma'ruf* adalah segala kebajikan yang diperintahkan Allah melaksanakannya, sedangkan *munkar* adalah segala sesuatu yang tidak diredhai Allah yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Apabila manusia disuruh melakukan yang *ma'ruf* adalah karena manusia belum atau tidak mau memperbuat kebajikan sebagaimana yang diperintahkan syara', tidak mau melakukan perintah syara' adalah bentuk kemunkaran. Juga termasuk dalam *nahi munkar* menutup jalan-jalan kemunkaran.

Kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dikategorikan sebagai berikut. Pertama, *amar ma'ruf* yaitu merealisasikan segala yang *ma'ruf* dalam kehidupan manusia. Kedua, *Taghyirul munkar* yaitu merubah atau menghilangkan segala kemunkaran dari kehidupan masyarakat. Ketiga, *An.nahyu anil munkar* yaitu menutup jalan-jalan kemunkaran atau menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kemunkaran[22]

Ibnu Taimiyah memaparkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah

Allah yang diabadikan dalam kitab-kitabNya, dan telah disampaikan oleh para RasulNya. *Nahi munkar* adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan amar ma'ruf adalah menghalalkan segala yang baik-baik[23]

Perintah melakukan sesuatu yang baik dan melarang semua perbuatan keji dapat dilaksanakan karena diutusnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Di utusnya Muhammad Rasulullah bertujuan agar umat mendapatkan bimbingan atau petunjuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

6. Point-point penting Peran Kepemimpinan Dakwah dalam menyampaikan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Poit-point penting tersebut adalah:

- a. Pemimpin dakwah dalam melaksanakan kepemimpinannya harus mampu menjadi inisiator dan motivator
- b. Pemimpin dakwah dalam melaksanakan kepemimpinannya harus mampu mempengaruhi umat melalui himbauan dan persuasif
- c. Pemimpin dakwah dalam melaksanakan kepemimpinannya harus memiliki sifat-sifat atau karakter yang dapat mempengaruhi umat

Mampu menjadi inisiator dan motivator

Pemimpin adalah seorang inisiator dan motivator. Peran pemimpin terhadap yang dipimpinnya adalah melaksanakan sesuatu untuk kemajuan, kesejahteraan, memberikan penguatan terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Untuk itu maka ia perlu memiliki kemampuan berinisiatif untuk memprakarsai suatu hal, kegiatan, rencana serta berbagai hal yang dapat mempengaruhi umat yang dipimpinnya. Rancangan atau kegiatan tersebut terprogram dalam mengarahkan umat menjadi umat yang maju, aspek lahir maupun batinnya.

Motivator, Sebagai motivator berarti peran pemimpin adalah terus menerus memberikan dorongan kepada umat, mengarahkan mereka untuk menjadi hamba-hamba Allah yang berfikir, bersikap, berperilaku sesuai aturan-aturan Allah, dalam setiap dimensi kehidupan mereka.

Mampu mempengaruhi umat melalui himbauan dan persuasif

Himbau dan persuasif dalam bahasa dakwahnya adalah *tabsyir dan tanzir*.

Mundzier dalam bukunya Metode Dakwah mengemukakan *mau'idzah al-hasanah* dalam bentuk *Tabisyir dan Tandzir*. Bentuk metode ini sangat penting dilakukan, karena diharapkan dengan metode *tabsyir dan tandzir* ini akan mampu memberikan dorongan dalam meningkatkan keimanan dan ibadah mad'u sebagai objek dakwah. *Bentuk Tabisyir*. *Tabisyir* secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang berarti memperhatikan, merasa senang[24]. Menurut Quraish Shihab *basyara* berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah[25]. Maka *basyar* dalam bahasa arab sering diartikan kulit, karena kulitlah yang membuat kelihatan indah. Demikian pula kata *tabsyir* diterjemahkan dengan berita gembira karena membawa kebaikan dan keindahan.

Adapun *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah[26]. Jadi *tabsyir* dalam konteks dakwah adalah informasi atau nasihat yang disampaikan da'i kepada mad'u yang berisi berita-berita yang baik dan indah sehingga yang mendengarnya merasa senang gembira, sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah dan beramal shaleh.

Kata *tabsyir* disebutkan sebanyak 18 kali, dan dari sekian banyak kata *tabsyir* tersebut semuanya diartikan dengan kabar gembira atau berita pahala, hanya saja bentuk gembiranya beragam, antara lain kabar gembira dengan syari'at Islam, kabar gembira dengan kedatangan Rasul, kabar gembira tentang akan turunya al-Qur'an dan kabar gembira tentang surga[27]. Dalam konteks dakwah, sesungguhnya bentuk gembira tidak harus menggunakan kata *tabsyir*, tetapi apa saja yang bisa membawa rasa gembira bagi orang yang mendengarnya sehingga dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan amal ibadah.

Adapun tujuan dari penggunaan metode *tabsyir* adalah :

- a menguatkan atau memperkokoh keimanan
- b memberikan harapan
- c Menumbuhkan semangat untuk beramal
- d Menghilangkan sifat keragu-raguan[28]

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan menjadi motivasi di dalam melaksanakan ajaran agama. Adapun motivasi tersebut oleh Said bin Ali al-Qahtani dibaginya menjadi dua. Pertama: Pemberian motivasi dengan janji. Kedua: Pemberian motivasi dengan menyebutkan bermacam-macam ketaatan[29]

Pemberian motivasi dengan janji: Bagian ini memberikan motivasi dengan janji dunia. Misalnya, jika seseorang beriman dan *istiqamah* dalam ketaatan kepada Allah, maka ia akan mendapat keuntungan serta keberkahan

hidup di dunia sebelum ia mendapatkan pahala di akhirat, bahkan keberuntungannya di akhirat jauh lebih besar dibanding yang diterimanya di dunia. Janji-janji tentang keberuntungan di dunia dapat di contohkan melalui beberapa firman Allah berikut ini:

a. Janji berupa kehidupan yang baik. Firman Allah dalam surah *an-Nahl* ayat 97: Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan

dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan[30]

b. Janji berupa pemberian kekuasaan di atas bumi. Firman Allah dalam sura *an-Nur* ayat 55 : Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah di ridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan aku, dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik[31]

c. Janji berupa penambahan kebaikan. Firman Allah dalam surah *Ibrahim* ayat 7 : Artinya: Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan: “ sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih

d. Menyebutkan motivasi dengan bermacam-macam ketaatan. Motivasi ini dimaksudkan untuk mengajak mad'u agar mereka berlomba-lomba melaksanakan kewajiban dengan menyampaikan berita-berita gembira bagi mereka yang mengerjakannya.

Bentuk Tandzir. Kata tandzir atau indzar secara bahasa berasal dari kata *na-dza-ra*, menurut Ahmad bin Faris adalah suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan (*takhwif*) (Departemen Agama RI, 1989:553) [32]

Adapun tandzir menurut istilah dakwah yang isinya mengandung peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. Jadi, *tandzir* merupakan pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u yang mengandung berita-berita yang menakutkan berupa ancaman dari Allah Swt kepada mad'u yang melanggar larangan-larangan Allah atau yang tidak melakukan perintah-perintah Allah, ancaman tersebut berupa siksaan yang akan mereka terima diakhirat nanti.

Di dalam al-Qur'an, istilah *tandzir* biasanya dilawankan dengan kata *tabisyir*, sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 119 : Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta

(pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka)[33]

Dan juga firman Allah dalam surah *al-Maidah* ayat 19: Artinya: Hai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan" Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu[34].

Adapun bentuk-bentuk *tandzir* dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama. Penyebutan Nama Allah. Untuk mereka yang hidupnya di dalam kemaksiatan, kepada mereka perlu diingatkan tentang ke-Maha Perkasaan Allah SWT, ke Maha Kuasaan Allah serta kemarahan Allah Swt yang tidak ada satupun dapat menghentikan amarahnya untuk menjatuhkan hukuman kepada setiap yang membangkang terhadap perintah-Nya. Penyebutan Nama Allah dilakukan untuk menerbitkan rasa takut pada diri mad'u.

A. Hasjmy mengatakan terhadap orang yang ketagihan kesenangan terlarang, kadang-kadang dapat kita menakutkannya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Kuasa, demikian pula terhadap orang yang menganggap enteng kebenaran dan terpengaruh dengan kekuatan dirinya dapat menakutkannya dengan memperingatkan ke-Mahakuasaan Allah dan ke-Mahaperkasaan-Nya[35].

Kedua : membongkar kejahatan. orang yang melanggar larangan Allah, Orang yang melakukan kejahatan biasanya menutupi kejahatannya dari orang lain. Dakwah kepada mereka dapat dilakukan dengan membuka apa yang telah mereka lakukan, dengan demikian diharapkan mereka menyadari kejahatannya, meskipun demikian tetap dengan cara-cara yang bijaksana. Mundzier mengemukakan meskipun manusia suka berbuat jahat dan buruk, kadang mereka masih berusaha menutupinya dan tidak mau ketahuan orang lain dan sudah menjadi tabi'at manusia secara umum bahwa manusia tidak senang apabila keburukannya diketahui orang lain. Dengan adanya pengungkapan keburukan tersebut terkadang dapat menyadarkan manusia untuk kembali kepada kebaikan[36].

Ketiga, Pengungkapan bahayanya. Mengajak manusia untuk kembali kepada Allah dapat dilakukan dengan memberi peringatan dengan mengungkapkan bahayanya dosa untuk keselamatan imannya, karena kemaksiatan adalah utusan kekafiran dan menandakan matinya hati, sebagaimana hadist Rasulullah SAW : Artinya: Orang mukmin melihat dosanya seperti di atas gunung yang dikhawatirkan akan jatuh atas dirinya, sedangkan orang yang jahat melihat dosanya seperti lalat yang bertengger di puncak hidungnya, lantas mengatakan kepadanya: " begitu saja..' maka terbanglah ia[37] . Oleh karena itu seorang da'i seharusnya mampu menjelaskan bahaya-bahaya dari perbuatan-perbuatan dosa, misalnya dosa menyebabkan manusia

jauh dari Tuhannya, dosa dapat membuat manusia tidak tenang dalam hidupnya dan lain sebagainya.

Keempat, menegaskan akan segera datangnya bencana. Tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh aspek psikologisnya, manusia akan berfikir tentang bahaya yang segera dapat mengancam dirinya jika ia melakukan sesuatu perbuatan. Seorang da'i dapat memberikan pesan dakwah yang menerbitkan rasa takut akan bahaya tersebut. A.Hasjmy berpendapat memberika rasa takut kepada mad'u tentang adanya bencana yang akan segera menimpa dirinya bahkan keluarganya, anak-anaknya atau kedudukannya bertujuan untuk menjauhkan mad'u dari kemaksiatannya kepada Allah Swt[38].. Firman Allah dalam surah *al-Kahfi* ayat 58-59: Artinya: Dan Tuhan engkau Maha Pengampun, bersifat kasih sayang 'jika Dia hendak meng-azab mereka, tentu dapat dilakukan dengan segera, tetapi untuk mereka diberi tempo, dimana mereka nantinya tidak akan mendapati tempat berlindung, selain dari Allah. Dan penduduk negeri-negeri itu telah Kami musnahkan, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kemusnahan mereka[39].

Penangguhan ini bukanlah dimaksud akan memanjangkan masa peng-azaban sampai hari kiamat. Setiap kejahatan akan ada masanya untuk merasakan azab bahkan ketika masih didunia. Firman Allah dalam surat as-Sajadah ayat 17 : Artinya: Katakanlah: “ Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu[40]

Kelima, penyebutan peristiwa akhirat. Penyebutan peristiwa akhirat seperti adanya *mahsyar*, *mizan*, *shirath*, surga atau neraka bertujuan untuk memberikan rasa takut kepada mad'u, sehingga dengan demikian diharapkan mereka akan meninggalkan larangan serta mengerjakan perintah-perintah Allah. Mundzier Suparta dalam hal ini berpendapat “ terkadang kita dapat mendorong manusia agar mengerjakan bermacam-macam kebaikan dan meninggalkan berbagai kejahatan, dengan menyebut berbagai peristiwa akhirat.

Mampu memiliki sifat-sifat atau karakter yang dapat mempengaruhi umat

Mempengaruhi umat melalui karakter yang indah sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam*. Beberapa karakter yang perlu dimiliki seorang pemimpin dakwah adalah:

a. Transparansi. Jujur dalam bersikap, jujur dalam berbuat .jujur dalam berbicara . Sifat ini merupakan satu diantara sifat-sifat Rasulullah shollahu alaihi wasallam yaitu sifat Shiddiq. Karakter ini merupakan suatu keniscayaan bagi seorang pemimpin dakwah dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar. Umat akan dibawa menuju

kepada kebenaran. Jika pemimpinnya sendiri tidak mampu mengaktualisasikan kebenaran dalam ucapan, sikap atau perbuatannya, bagaimana ia mampu mempengaruhi umat, karena umat pasti akan melihat karakter atau sifat-sifat kepemimpinannya.

b. Kompetensi. Memiliki kemampuan dalam mengemban tugas-tugas kepemimpinannya. Jika suatu urusan diserahkan kepada mereka yang tidak memiliki kompetensi di bidangnya maka kepemimpinan tersebut akan tidak berhasil dalam mencapai tujuan. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh pemimpin dakwah dalam kepemimpinannya menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kompetensi utama dalam hal pemahaman ajaran agama terutama kompetensi pada sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Selain kompetensi kognisi, kepemimpinan dakwah juga perlu memiliki kompetensi moral, diantaranya tawadhu', wara', sopan, berbudi mulia, pemaaf, mencintai tugasnya, mengikhlaskan amalnya kepada Allah serta tidak cinta dunia,

c. Komunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan alat kelengkapan bagi seorang pemimpin. Bagaimana ia dapat menyampaikan pesan-pesan, gagasan-gagasan, ide-ide kepada umat jika berkomunikasi hambatan baginya, dia tidak dapat menyampaikan pesan secara efektif, dengan sendirinya iapun sulit untuk mempengaruhi umat jika pesan-pesan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak tersampaikan secara efektif.

d. Inteligensi. Intelensi artinya cerdas, pintar, penuh dengan pertimbangan pemikiran yang matang dalam menyampaikan gagasan-ide-ide apalagi dalam menghadapi masalah-masalah umat.

C. Simpulan

Peranan kepemimpinan dakwah dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* tergambar dalam tiga poin pokok, yaitu (1) seorang pemimpin dalam kepemimpinan dakwah harus dapat menjadi seorang inisiator dan motivator (2) Harus dapat mempengaruhi umat melalui imbauan dan persuasif, bukan menggurui apa lagi memaksakan kehendak (3) dalam mempengaruhi umat maka pemimpin dakwah perlu memiliki kompetensi dan kredibilitas yang diperlukan, juga memiliki karakter atau akhlak yang terpuji.

D. SARAN

Kepada para pemimpin dakwah hendaknya membekali dirinya dengan aspek aspek kepemimpinan agar kegiatan dalam menyiarkan *amar ma'ruf nahi munkar* dapat berjalan efektif

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ardi, Didi Munadi. 2012. *Psikologi Dakwah*. Bandung: Mimbar Pustaka
An-Nawawi, Muhyiddin Yahya, *Riyadhus-sholihin*, Surabaya, Darul ilmi, tt

Al-Palimbani, Abd. Somad, *Sair al-Salikin, Ila Ibadati Robbil 'Alamin*, Cairo, 1953.

Al-Palimbani, Muhammad Azhari bin Abdullah, *Manaqib Syekh Abdusomad al-Palimbani*, Makkah: Al-Misriyyah, 1331 H.

Aziz, Ali, , *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2004

Arifin, HM, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977

Afand, Bisri, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, Surabaya, Fakultas Dakwah, 1984

At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Lengkap*, Penterj, Zeny Najib, Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud, Jakarta,

Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang, CV.Toha Putra, 1989

Fachruddin, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah*, Medan: IAIN Press, 2004

Hasymi, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994

Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996

Munir, Muhamad dan Wahyu Ilaihi.2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Natsir, M, tt, *Dakwah Dan Tujuan dalam Media Serial Dakwah* Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia No, 28

Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Sinar grafika Offset.

Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Sinar grafika Offset.

Veithzal Rivai, et,al, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada

Sanusi, Salahuddin, , *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, 1962

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan Media Utama, 2001

Syukir, Asmuni, tth, *Dasar-dasar Strategis Dakwah Islam*, Surabaya, al-Ikhlash

Usman, Ali KHM, *Hadits Qudsi*, Bandung, CV. Diponogoro, 1994

Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers,

1990, h, 24

Yahya, Oemar Thoha, , *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1976

- [1] Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud, Jakarta, h.667
- [2] Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Pers, 1990, h, 24
- [3] Veithzal Rivai, et,al, Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, h, 3-4
- [4] Favhruddin, Kepemimpinan Pendidikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah , Medan: IAIN Press, 2004, h, 9
- [5] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Pt Rajagrafindo Persada, 2010, h, 250
- [6] Muchtarom, h, 73
- [7] Asmuni Syukir, 1983, h, 17
- [8] Mahmud Yunus, 1989: 127).
- [9] (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 205)
- [10] (Departemen Agama RI, 1989: 45)
- [11] (Departemen Agama RI, 1989: 778)
- [12] Departemen Agama RI, 1999, h, 310
- [13] Departemen Agama RI, 1989, h, 252
- [14] Departemen Agama RI, 1989: 644
- [15] Mawan Abdul Dzaliel, `1997, h, 24
- [16] Toto Tasmara, 1997, h, 31
- [17] H.M.Arifin, 1991, h, 6
- [18] Toha Yahya Oemar, 1983, h, 1

- [19] Hamzah Ya'qub, 1992,h, 1
- [20] Hasanuddin, 1995, h, 26
- [21] Hasanuddin, 1995, h, 26
- [22] Salahuddin Sanusi, Pembahasan Sekitar Prinsip=Prinsip Dakwah Islam, ([tt.tt](#))h. 8-9
- [23] Ibnu Taimiyah, Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar, Penj, Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.
- [24] Ahmad Warson, 1997, h, 85
- [25] Quraish Shihab, 1996, h, 279
- [26] Ali Mustafa Ya'qub, 1997, h, 50.
- [27] Abdul Ba qi' Muhammad Fuad,tt, h, 120
- [28] Mundzier,2004, h, 265
- [29] Said bin Ali al-Qahtani, 1994, h, 362
- [30] Departemen Agama RI, 1989, h, 417
- [31] Departemen Agama RI, 1989, h, 553
- [32] Ahmad bin Farisbin Zakaria, 1994, h, 10
- [33] Ali Mustafa Ya'qub, 1997, h, 49.
- [34] Departemen agama RI, 1989, h, 161
- [35] A. Hasjmy, 1974, h, 225
- [36] Mundzier,2004, h, 272
- [37] Mundzier,2004, h, 272
- [38] A.Hasjmy, 1974, h, 227.
- [39] Departemen Agama RI, 1989, h, 453
- [40] .Departemen Agama RI, 1989:. h, 669

...

[Message clipped] [View entire message](#)